

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pola Komunikasi

###### a. Pengertian Pola Komunikasi

Kata Pola dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Pola merupakan suatu bentuk atau model yang memiliki keteraturan yang baik dalam gagasan. Sedangkan komunikasi sendiri merupakan suatu pengiriman atau penerimaan pesan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan makna atau informasi kepada individu maupun kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan kedua belah pihak.<sup>1</sup> Komunikasi sendiri diartikan sebagai usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Dengan demikian, pola komunikasi adalah suatu pesan yang dapat disampaikan kepada orang lain dengan cara yang tepat agar pesan tersebut mudah dipahami oleh komunikan.<sup>2</sup>

Pola komunikasi merupakan model dan proses komunikasi, dengan adanya proses komunikasi seseorang akan lebih mudah dalam menyampaikan suatu informasi kepada orang lain melalui pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi ini merupakan rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan sehingga diperoleh *feedback* yang baik terhadap komunikan atau si penerima pesan.<sup>3</sup> Secara umum, pola komunikasi sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam memudahkan penyampaian makna atau suatu pesan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari

###### b. Jenis – Jenis Pola Komunikasi

Proses komunikasi yang baik akan timbul dari pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasinya. Maka dari itu, proses komunikasi dapat di bagi menjadi beberapa kategori pola komunikasi yaitu:

---

<sup>1</sup> Edy Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 02.

<sup>2</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 44.

<sup>3</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 46.

### 1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran baik itu secara verbal maupun non verbal.<sup>4</sup> Dalam pola komunikasi primer terjadi menggunakan lambang bahasa, proses komunikasinya lebih banyak digunakan dengan bahasa karena mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan secara baik.

### 2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang dari media pertama.<sup>5</sup> Dari komunikasi sekunder ini proses komunikasinya semakin lama semakin efektif atau efisien, karena didukung dengan adanya teknologi yang semakin canggih.

### 3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi komunikasi secara tatap muka, tetapi juga bisa terjadi komunikasi melalui media. Dalam proses komunikasi ini akan berjalan efektif apabila terdapat perencanaan komunikasi sebelumnya.<sup>6</sup>

### 4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular ini terjadi secara umpan balik, yaitu proses komunikasi yang berjalan terus dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.<sup>7</sup> Pada pola komunikasi ini ada kalanya umpan balik tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator yang merupakan “response” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi sirkular adalah terjadinya proses

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 30.

<sup>5</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 260.

<sup>6</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 38.

<sup>7</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 39.

komunikasi timbal balik antara komunikator dan komunikan yang saling memberikan tanggapan antara keduanya.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Edward Deperi menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh komunikator yang ditujukan oleh komunikan. Pesan disini seperti menyampaikan amanah dengan melalui komunikasi langsung atau bertatap muka sama penerima pesan.<sup>8</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah SWT QS.1. Al-Baqarah: 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ ٢٦٣

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS.1. Al-Baqarah: 263)<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menegaskan manusia untuk senantiasa bertutur kata yang menyenangkan dan mudah memberi maaf. Ayat tersebut juga dengan jelas mengingatkan kepada manusia agar tidak merusak pahala sedekah yaitu dengan mengungkit-ngungkit amal sedekahnya atau menyakiti hati orang yang menerima sedekah, baik secara lisan maupun perbuatan. Hal tersebut dapat diuraikan bahwa pentingnya melakukan komunikasi dengan perkataan yang baik dan bijak antara kedua belah pihak yaitu komunikator kepada komunikan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi secara timbal balik baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara tatap muka dengan tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal suatu komunikasi yang sangat penting dan paling banyak dilakukan manusia sebagai makhluk sosial.

### a. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori adalah penjelasan dari suatu fenomena yang telah diuji kebenarannya. Menurut Littlejohn bahwa kegunaan teori komunikasi ini sangat perlu diperhatikan karena untuk menjelaskan tentang keragaman peristiwa yang didapatkan

---

<sup>8</sup> A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Program Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000), 13-14.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, al- Baqarah ayat 263, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Sahabat Klaten), 32.

dari kerangka teori yang berhubungan dengan proses komunikasi tersebut.<sup>10</sup> Secara teoritis komunikasi interpersonal mengkaji tentang bagaimana pola interaksi dan hubungan antar individu, kemudian pesan-pesan yang telah disampaikan dan bagaimana efek dari pesan tersebut. dari kajian-kajian tersebut maka lahirlah teori-teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi.

Menurut Joseph A. Devito yang telah dikutip oleh Effendy dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*”, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.<sup>11</sup> Sependapat juga yang telah dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwasannya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seseorang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal.<sup>12</sup>

#### **b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Menurut Judy C. Pearson ada enam karakteristik interpersonal yaitu: Pertama, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri, maksudnya segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berasal dari diri sendiri. Kedua, komunikasi interpersonal bersifat transaksional, yaitu ciri komunikasi ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis yang merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan. Ketiga, komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, hal ini berarti bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan akan tetapi melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu. Keempat, komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi, yaitu komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antar pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka. Kelima, komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak

---

<sup>10</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 9.

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 59-60.

<sup>12</sup> Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

yang berkomunikasi saling tergantung satu sama yang lainnya (interpendensi), yaitu mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang, maksudnya adalah ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang sudah diucapkan.<sup>13</sup>

### c. Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal terbagi menjadi lima kualitas umum yang sudah dipertimbangkan, sebagai berikut:

#### 1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah kemauan seseorang untuk mengungkapkan tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat.<sup>14</sup> Ini mengacu komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka pada orang yang diajak berinteraksi. Pada hal ini bukan berarti dalam setiap proses komunikasinya dilakukan secara keterbukaan membicarakan riwayat hidup, tapi biasanya hal ini tidak membantu dalam berkomunikasi. Isi pesan dari keterbukaan ini biasanya adalah suatu pernyataan dari individu tentang diri mereka yang akan membuat mereka tidak disukai bahkan sesuatu yang disembunyikan agar tidak diketahui oleh individu lain.

#### 2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat itu melalui sudut pandang yang dilihat.<sup>15</sup> Menurut Henry Backrack, empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu

---

<sup>13</sup> Ngalmun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 16.

<sup>14</sup> Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Books, 2007), 112.

<sup>15</sup> Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, 248.

saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Individu yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Empati ini akan membuat suatu individu lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

3) Sikap Mendukung (*Supportiviness*)

Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku mendeskripsikan dari pada mengevaluasi yang sifatnya hanya sementara.<sup>16</sup> Hubungan antarpribadi yang efektif dilakukan seseorang dengan sikap saling mendukung sama lain dan memiliki sikap yang responsif dalam memiliki komitmen untuk terselenggaranya interaksi secara terbuka. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*Supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategis, dan (3) Provisional, bukan sangat yakin.

4) Sikap Positif (*Postiveness*)

Seseorang dalam berkomunikasi antarpribadi dilakukan dengan sikap positif melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong seseorang untuk berinteraksi<sup>17</sup>. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5) Kesetaraan (*Equally*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif jika suasananya terjadi kesetaraan antara individu satu dengan yang lainnya.<sup>18</sup> Artinya harus ada pengakuan secara diam-

---

<sup>16</sup> Devito, *Komunikasi Antar Manusia* , 266.

<sup>17</sup> Devito, *Komunikasi Antar Manusia* , 224.

<sup>18</sup> Baraney Nicolas Londa, dkk., *Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer, Journal Vol. 3 No. 1 2014 : 4-5.*

diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika suasananya setara.

#### **d. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat suatu keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Faktor pendukung

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan suatu komunikasi, menurut Elizabeth Tierney yang menjadi faktor pendukung komunikasi interpersonal sebagai berikut:

##### a) Penguasaan Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting digunakan dalam melakukan suatu komunikasi. Komunikandan komunikastor harus menguasai bahasa untuk melakukan suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang baik. Jika komunikandan komunikator tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

##### b) Sarana Komunikasi

Sarana ini sebagai alat penunjang dalam melakukan komunikasi baik itu secara verbal maupun non verbal. Dengan adanya kemajuan teknologi maka memudahkan seseorang dalam proses komunikasi. Sebagai contoh alat komunikasi yaitu telepon, televisi, radio, internet dan lain-lain merupakan sarana atau alat yang dapat digunakan dalam berkomunikasi.

##### c) Kemampuan Berfikir

Kemampuan berfikir komunikandan komunikator sangat diperlukan untuk melakukan suatu komunikasi. Jika kemampuan berfikir tidak sama maka akan diperlukan usaha yang lebih untuk membuat komunikasi mudah dipahami. maka sangat diperlukan kemampuan berfikir yang baik untuk komunikandan komunikator agar proses komunikasi dapat berjalan efektif.

d) Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi faktor pendukung dalam melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan disituasi yang tenang lebih bisa dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat yang bising atau berisik.<sup>19</sup>

2) Faktor Penghambat

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat proses komunikasi yaitu: Pertama, komunikator dan komunikan yang gagap dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi, komunikator yang tidak dapat memahami karakteristik komunikan atau komunikator yang gugup tidak dapat terbuka dalam penyampaian pesannya. Kedua, komunikan yang terdapat gangguan pendengaran atau gangguan pada fisiknya, seorang komunikan yang tidak dapat menangkap isi pesan yang sudah disampaikan. Ketiga, komunikator dan komunikan yang kurang memahami sosial budaya yang berlaku sehingga terjadi perbedaan pendapat. Keempat, komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus, sehingga tidak ada kesempatan seorang komunikan menyampaikan penjelasan.<sup>20</sup> Selain itu ada hambatan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dalam penanganan anak autisme yang masih terbatas.

**3. Teori Penetrasi Sosial**

Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalani hubungan dengan orang lain.<sup>21</sup> Artinya teori ini mengupas tentang bagaimana seseorang meningkatkan kualitas hubungannya, bermula dari rasa sungkan untuk berbicara hingga akhirnya mencapai tahap terbuka antara satu sama lain. Penetrasi sosial merupakan proses bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab hingga berbagai informasi menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi atau akrab, seiring dengan berkembangnya hubungan, disini

---

<sup>19</sup> Elizabeth Tierney, *101 Cara Berkomunikasi Lebih Baik*, (Jakarta: Elex Media Koputindo, 2003), 12.

<sup>20</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 15-18.

<sup>21</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 296.

orang akan membiarkan orang lain untuk mengenal dirinya secara bertahap.

Terdapat dua asumsi yang mengarahkan pada *social penetration theory*, yaitu: Pertama, Hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Hubungan komunikasi antar orang dimulai pada tahapan sufersial dan bergerak pada sebuah kontinu menuju tahapan yang lebih intim.<sup>22</sup> Kedua, pembukaan diri (*self disclosure*), hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri.<sup>23</sup> Inti dalam hubungan adalah keterbukaan diri, karena keterbukaan diri ini ibarat sebuah jembatan yang dapat menghubungkan dua belah pihak baik komunikator maupun komunikan sudah terbuka, maka memungkinkan untuk saling mengenal dan saling memahami satu sama lain. Sehingga akan timbul rasa nyaman dan rasa saling ingin mempertahankan kedekatan atau hubungan.

Altman dan Taylor menggunakan bawang merah (*union*) sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana orang melalui interkasi saling mengelupas lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Lapisan luas berisi informasi supersial seperti nama, alamat, atau umur. Ketika lapisan luar sudah terkelupas kita semakin mendekati lapis terdalam yaitu lapisan informasi tentang kepribadian.<sup>24</sup> Dapat dipahami bahwa semakin dalam dan semakin pribadi informasi yang disampaikan berarti hubungan yang terjalin semakin akrab. Adapun keakraban terbentuk karena ada rasa nyaman dan rasa saling percaya.

Dalam melakukan proses penetrasi sosial terdapat beberapa tahapan, antara lain:

- a) Tahapan Orientasi : membuka sedikit demi sedikit

Hanya sedikit proses pengenalan secara terbuka pada tahap ini baik komunikator maupun komunikan masih minim dalam menyampaikan suatu yang dibicarakan hanya hal yang bersifat umum saja, sehingga konflik

---

<sup>22</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan aplikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), 197.

<sup>23</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan aplikasi*, 199.

<sup>24</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomen Praktis*, 85.

dapat dihindari dan kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan komunikasi ke tahap selanjutnya.

Dapat disimpulkan masa orientasi dapat disebut masa pengenalan dan terjadi pada tingkat publik. Saat dua orang berinteraksi mereka akan membuka diri sedikit demi sedikit dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan cenderung menyimpan rahasia serta memfilter pesan yang akan disampaikan.

b) Pertukaran penjabakan afektif : munculnya diri

Tahapan ini merupakan area dimana aspek-aspek pribadi mulai muncul. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu sudah sama-sama mulai merasa nyaman, dan mereka sudah tidak terlalu hati-hati jika apa yang disampaikan salah sehingga akhirnya akan menimbulkan penyesalan, interaksi akan terjadi lebih santai.

c) Pertukaran afektif : komitmen dan kenyamanan

Tahapan ini merupakan tahap interaksi tanpa beban dan santai, dimana komunikasi sering kali berjalan spontan hal ini karena peserta komunikasi sudah saling nyaman satu sama lain. pesan yang disampaikan juga sudah lebih banyak bahasa nonverbal. Oleh sebab itu, pada tahapan ini kedua belah pihak tak hanya saling mendengar dan menanggapi saja namun mereka sudah saling mengevaluasi dan mengkritik satu sama lain. hal ini akan terjadi jika kedua belah pihak sudah mendapat kedekatan pada proses interaksi sebelumnya.

d) Pertukaran stabil : kejujuran total dan keintiman

Tahapan ini merupakan tahap dimana pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka. Dalam tahap ini peserta komunikasi dalam tingkat keintiman tinggi, maksudnya kadangkala salah satu dari mereka mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat.<sup>25</sup>

#### 4. Penyandang Autisme

##### a. Pengertian Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “*auto*” yang berarti sendiri ditujukan pada seseorang yang mempunyai gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Autisme merupakan

---

<sup>25</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan aplikasi*, 205.

keabnormalan yang jelas dan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, keterbatasan dalam aktivitas dan ketertarikan.<sup>26</sup> Autis diduga akibat kerusakan saraf otak yang bisa muncul karena beberapa faktor yaitu faktor genetic dan faktor lingkungan. Gejala dari gangguan autisme berganti-ganti tergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis seorang individu.

Menurut Wall dalam bukunya Joko Yuwono menyatakan bahwa autisme dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi pada anak saat berinteraksi hubungan sosialnya dengan orang lain dan kemampuan anak dalam mengurus diri. Pendapat lain mengemukakan bahwa anak autis suatu melakukan hal yang tidak wajar seperti anak lainnya yaitu seperti sering menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak biasa seperti, memukul, mengigit atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan tindakan ini berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain.<sup>27</sup>

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak, mulai tampak sebelum usia 3 tahun. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak mampu berkomunikasi maupun mengekspresikan keinginannya, sehingga mengakibatkan terganggunya perilaku dan hubungan dengan orang lain. Autisme ini dapat mengenai siapa saja tidak tergantung pada etnik, bahkan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi seseorang. Autisme bukanlah masalah baru, dari berbagai bukti yang ada, diketahui kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau.

#### **b. Karakter/ciri-ciri anak Autis**

Karakteristik anak autis yang terjadi pada setiap anak autis berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan tersebut terlihat sangat spesifik diantara mereka. Namun, secara garis besar karakteristik tersebut antara lain:

---

<sup>26</sup> Rina Mirza, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, *Jurnal Tarbiyah* Vol. 23 No. 2 2016: 253.

<sup>27</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dengan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Katahati, 2008), 13.

1) Kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi

Anak autisme mempunyai gangguan atau kesulitan dalam bentuk bahasa dan komunikasi. Anak autisme cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat rendah, sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara.<sup>28</sup> Secara umum anak autis mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non verbal. Gejala yang sering muncul adalah sebagai berikut: sulit berbicara, kata yang diucapkan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicaranya tidak dipakai untuk alat berkomunikasi dengan orang lain.

2) Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya

Anak penderita autisme sering dikatakan sebagai seorang yang “Penyendiri” dan “hidup pada dunianya sendiri”. Hal itu tidak berlaku pada semua anak, banyak anak yang tampak aktif secara sosial pada orang yang dia kenal. Kesulitan anak dalam bersosialisasi disebabkan karena kurangnya pemahaman sosial. Sulitnya anak untuk berinteraksi dengan sekitar dan kurangnya empati sosial serta sulit untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.<sup>29</sup>

3) Kurangnya fleksibilitas dalam berfikir dan bertingkah laku

Pada aspek ini anak autis menunjukkan pola perilaku, minat, dan kegiatan yang terbatas, pengulangan dan stereotipik. Perilaku ini cenderung membentuk sikap kaku dalam beraktivitas, sering menarik tangan orang dewasa saat ingin sesuatu, acuh saat diajak bicara, tidak tertarik pada mainan atau sering bermain dengan dirinya sendiri dari pada lingkungan sekitar.<sup>30</sup> Tingkah laku seperti ini dialami oleh anak autis lebih lama, selain itu tingkah laku tersebut dapat menjadi alasan kepanikan dan kemarahan bagi seorang penderita autis, jika dia tidak mendapatkan sesuatu yang dia inginkan atau yang dia harapkan.

---

<sup>28</sup> Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dridjen Dikti, 2005), 28.

<sup>29</sup> Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 12.

<sup>30</sup> Pamuji, *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*, (Jakarta: DIKNAS, 2007), 12.

### c. Klasifikasi Anak Autis dan Perilaku Anak Autis

Menurut Cohen & Bolton dalam Hadrian J menyatakan bahwa autisme dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian berdasarkan gejalanya. Klasifikasi ini diberikan melalui *Childhood Autism Rating Scale (CARS)* atau Skala Penilaian Autisme Anak yaitu skala peringkat perilaku yang dimaksudkan untuk membantu mendiagnosis autisme. Selain itu, *Childhood Autism Rating Scale* juga menilai derajat kemampuan anak dalam berperilaku dalam melakukan komunikasi verbal maupun non verbal. Pengklasifikasiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Autisme Ringan

Pada kondisi ini, anak autis masih bisa menatap kontak mata secara langsung walaupun tidak dengan waktu yang lama. Anak autis ini dapat memberikan respon ketika dipanggil namanya dan menunjukkan ekspresi saat diajak berkomunikasi secara dua arah walaupun terjadinya hanya sesekali. Tindakan yang dilakukan masih mudah karena perilaku ini hanya dilakukan sesekali saja dan masih bisa mengendalikannya.

#### 2) Autisme Sedang

Pada kondisi ini, anak autis menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakannya bersifat angresif dan sering melukai dirinya sendiri, acuh dan gangguan motorik yang cenderung agak sulit untuk dikendalikan tapi masih bisa dikendalikan.

#### 3) Autisme Berat

Anak autis pada kategori ini menunjukkan tindakan yang tidak terkendali. Biasanya anak autis ini memukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah tapi anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya. Bahkan dalam kondisi berada dalam pelukan orang tuanya anak autis tetap melakukannya menyakiti diri sendiri. Anak baru akan berhenti ketika sudah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Mujianti DM, "Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis" (Skripsi Fakultas Ekologi Institut Pertanian Bogor, 2011).

## 5. Ibadah

### a. Pengertian Ibadah

Kata ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab ‘abdu- ya’badu- ‘ibadah dapat diartikan sebagai berbakti, berkhidmat, patuh, tunduk serta mengesakan Allah SWT. Sedangkan menurut terminologis ibadah adalah sebutan yang mencakup apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT baik berupa ucapan atau perbuatan yang dzahir maupun yang bathin.<sup>32</sup>

Ibadah merupakan suatu wujud seseorang menyadari dengan sebenar-benarnya akan kehambaannya di hadapan Allah SWT. Hamba dapat diartikan sebagai budak yang artinya seseorang tidak memiliki apapun kecuali pemberian Allah SWT. Manusia yang menyadari bahwa dirinya perlu beribadah kepada Allah SWT adalah sebagai penjelmaan dari kesadaran diri sebagai hamba atau budak di hadapan Allah SWT. Ibadah dilakukan dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT dengan harapan ridha dan perlindungannya serta dilakukan harus sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Rasulullah SAW.<sup>33</sup> Hakikat ibadah adalah melaksanakan apa yang Allah SWT cintai dan ridhai dengan penuh ketaatan dan perendahan diri kepada Allah SWT.

Al-Qur’an menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firmanNya QS.51. Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56)<sup>34</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Allah dan mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Di sisi lain, dapat dipahami bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau

<sup>32</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 1.

<sup>33</sup> Zulkifli, *Rambu-rambu Fiqih Ibadah Mengharmoniskan Hubungan Vertikal dan Horizontal*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 13.

<sup>34</sup> Al-Qur’an, az-Zariyat ayat 56, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Sahabat Klaten), 523.

perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan Allah SWT.

**b. Macam-macam ibadah**

Ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah berikut penjelasannya:

1) Ibadah Mahdah

Ibadah ini menjelaskan tentang ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT secara vertikal. Maksudnya ialah ibadah ini ditetapkan Allah SWT akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya. Ibadah ini harus ada dalil perintahnya, baik dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Jenis dari ibadah mahdah ialah wudhu, sholat, puasa, haji dan umrah.<sup>35</sup>

2) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah dalam bentuk ini tidak menyangkut hamba dengan hamba secara horizontal. Namun ibadah ini secara umum dilakukan oleh seseorang yang segala amalan diizinkan oleh Allah SWT dengan pelaksanaannya mencari ridha dan pahala dari Allah SWT. Misalnya ibadah ghairu mahdah ialah dzikir, dakwah, mencari ilmu, tolong menolong dan lain sebagainya kegiatan yang bermanfaat.<sup>36</sup>

**c. Bentuk – Bentuk Ibadah**

Adapun dalam penelitian ini membatasi ibadah dalam tiga bentuk, sebagai berikut:

1) Sholat

Dalam mendefinisikan tentang arti sholat, Imam Raf'I mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti *do'a*, sedangkan menurut istilah *syara'* yang berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.<sup>37</sup> Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa sholat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Sholat merupakan pendakian orang-orang beriman Sholat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan sholat merupakan penghambaan dan

<sup>35</sup> Zulkifli, *Rambu-rambu Fiqih Ibadah Mengharmoniskan Hubungan Vertikal dan Horizontal*, 25.

<sup>36</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 2.

<sup>37</sup> Syekh Syamsidin abu Abdullah, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47.

kebutuhan diri kepada Allah SWT. Sholat juga dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.<sup>38</sup> Perintah sholat dijelaskan dalam firman Allah SWT QS.29. Al-Ankabut: 45.

أَتَىٰ مَا أَوْجَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكُتُبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.29. Al-Ankabut: 45)<sup>39</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sholat adalah salah satu bentuk ibadah yang berupa ritual baik ucapan atau perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri salam dengan memiliki ketentuan dan syara’ tertentu yang harus dipenuhi sebagai bentuk pengabdian atau penghambaan manusia kepada sang Maha Pencipta.

Adapun ibadah sholat secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) Sholat Fardhu

Sholat fardhu adalah sholat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah SWT dalam sehari semalam yang disyari’atkan nabi Muhammad SAW saat mendapatkan wahyu Allah ketika beliau dimi’rajkan dan sholat disebut sebagai mi’raj kaum muslimin.<sup>40</sup> Sholat lima waktu adalah sholat fardhu (sholat wajib) yang dilaksanakan lima kali sehari. Hukum sholat ini adalah Fardhu ‘Ain yang diwajibkan oleh setiap Muslim atau Muslimah yang telah menginjak usia dewasa (Pubertas), kecuali berhalangan karena sebab tertentu. Disamping sholat wajib yang harus dikerjakan,

<sup>38</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

<sup>39</sup> Al-Qur’an, al-Ankabut ayat 45, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Sahabat Klaten), 401.

<sup>40</sup> Sahriansah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 7.

baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, hal itu tidak boleh ditinggalkan meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya.<sup>41</sup>

b) Sholat Sunnah

Sholat sunnah adalah beragam jenis sholat yang dianjurkan untuk dikerjakan tetapi tidak diwajibkan. Sholat sunnah secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sholat sunnah Rawatib, yakni sholat sunnah terbatas waktu dan jumlah rekaatnya, karena mengikut dan mngiringi sholat fardhu lima waktu. Misal: sholat qabliyah dan sholat ba'diyah.
2. Sholat Sunnah Ghairu Rawatib, yakni sholat sunnah yang dikerjakan dengan terikat pada waktu, tempat dan keadaan tertentu. Misal: sholat dhuha, sholat istikharah, sholat tahajud dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

2) Puasa

Kata puasa menurut bahasa Arab saumu yang berarti “menahan dari segala sesuatu”, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya yaitu mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>43</sup>

Dasar yang mewajibkan berpuasa telah dijelaskan dalam firman Allah QS.1. Al-Baqarah: 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝١٨٣

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS.1. Al-Baqarah: 183)<sup>44</sup>

Menurut para ahli fiqih, puasa yang ditetapkan syari’at ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

<sup>41</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Penerjemah: Noor Hasanuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 53-54.

<sup>42</sup> Sahriansah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 10-11.

<sup>43</sup> M. Habsi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 1.

<sup>44</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 183, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Sahabat Klaten), 28.

## a) Puasa fardhu

Puasa fardhu adalah puasa yang harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan syari'at Islam. Termasuk dalam puasa fardhu antara lain: puasa bulan ramadhan, puasa kafarat (puasa sebagai penebusan yang dikarenakan pelanggaran suatu hukum atau kelalaian dalam melaksanakan kewajiban), dan puasa nazar (puasa yang dilaksanakan karena mengadakan janji pada dirinya).

## b) Puasa Sunnah

Puasa sunnah (nafal) adalah puasa yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapat dosa. Adapun puasa sunnah meliputi: puasa enam hari di bulan syawal, puasa hari senin dan kamis, puasa bulan rajab dan pada bulan-bulan suci, puasa hari Arafah dan puasa nabi Daud as.

## c) Puasa Makruh

Puasa makruh adalah puasa yang dilakukan akan mengurangi pahala puasa di bulan Ramadhan atau bahkan dapat membatalkan puasa Ramadhan. Puasa ini meliputi: Puasa pada hari Jum'at secara tersendiri, Puasa sehari atau dua hari sebelum bulan Ramadhan, Puasa pada hari syak (meragukan).

## d) Puasa Haram

Puasa haram adalah puasa yang apabila dilakukan maka berdosa. Puasa yang diharamkan tersebut antara lain: Puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Puasa wanita haid atau nifas, Puasa Dhar (puasa tiap hari tanpa berbuka), Puasa pada hari Tasyiq yaitu hari ke-11 dan ke-13 bulan Dzulhijjah.<sup>45</sup>

Dilihat dari segi penampilan, maka puasa merupakan amalan batin yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan semata, apabila dilaksanakan dengan sepenuhnya tentu akan membentuk kepribadian seseorang lebih sempurna dan mendapatkan ridha Allah SWT, sebab puasa melatih jiwa agar bersih dari perbuatan dosa dan untuk melaksanakan perintah Allah SWT.

---

<sup>45</sup> Aulia Rahmi, *Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual, Jurnal Serambi Tarbawi, Vol. 3 No. 1 2015 : 92-99.*

### 3) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus menurut kamus besar bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata *darosa* yang berarti belajar. Tadarus berdasarkan wazan *tafa'ala* menjadi *tadarrosa*. Kata kerja (fi'il) yang mengikuti wazan ini diantaranya mempunyai makna *lilmusyarakah* (saling), dimana subyek (fa'il) dan obyek (maf'ul) secara aktif melakukan perbuatan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah saling mempelajari atau belajar bersama. Istilah ini bisa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an.<sup>46</sup>

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tadarus ditulis "tedarus" yang berarti pengajian al-Qur'an secara bergiliran atau mengaji al-Qur'an.<sup>47</sup> Demikian menurut sebagian ulama' dengan dalil Allah SWT berfirman QS.75. Al-Qiyamah: 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱٧ فإِذَا قَرَأْتَهُ فَآتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱٨

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu." (QS.75. Al-Qiyamah: 17-18)<sup>48</sup>

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tadarus al-Qur'an adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Selain itu peneliti juga menyimpulkan bahwasanya tadarus al-Qur'an adalah kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an baik paham maknanya atau tidak, dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada aktifitas membaca al-Qur'an.

<sup>46</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), 280.

<sup>47</sup> WJS Purwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1030.

<sup>48</sup> Al-Qur'an, al-Qiyamah ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Sahabat Klaten), 577.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Yunita Rizki Kurnianti dari Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2021. Penelitian tersebut berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Murid Autis (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Autis dalam Pengembangan Berinteraksi Sosial di Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah, Kudus)” penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Al-achsaniyyah Kudus. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah mendiskripsikan komunikasi interpersonal proses antara guru dan siswa autisme selama proses belajar mengajar di Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, untuk mengetahui jenis-jenis pola komunikasi yang terbentuk antara guru dan murid autis di Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Temuan dari penelitian tersebut adalah Pola komunikasi yang terbentuk antara guru dan siswa autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus terbentuk secara one on one dan kelas klasik sering menggunakan pola one on one primer. Ada yang terbentuk secara mandiri kelas atau komunikasi dua arah sekunder.<sup>49</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Rizki Kurnianti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya tentang komunikasi interpersonal, dan objeknya sama yaitu antara guru dan murid autis. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya membahas tentang pengembangan berinteraksi sosial, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pembiasaan ibadah.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Yonandha Gita Valentine, Sugandi, Khayene Molekandella Boer dari Universitas Mulawarman pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda” penelitian tersebut dilakukan di SLB Ruhui Rahayu Samarinda. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah

---

<sup>49</sup> Yunita Rizki Kurnianti, “Pola Komunikasi Guru dan Murid Autis (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Autis dalam Pengembangan Berinteraksi Sosial di Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Kudus)”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2021).

untuk mendiskripsikan pola komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda. Temuan dari penelitian tersebut adalah pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap anak autis saat belajar dan mengajar dapat dikatakan kurang baik. Dikarenakan adanya hambatan dalam terjadinya proses komunikasi antara guru dan para siswa autis. Ketika proses belajar dan mengajar dilakukan guru berupaya membangun komunikasi yang lebih intim kepada para anak autis, akan tetapi respon yang diberikan oleh anak autis belum sesuai dengan pesan yang telah disampaikan.<sup>50</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonandha Gita Valentine, Sugandi, Khayene Molekandella Boer. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama berfokus pada pola komunikasi interpersonal dan objeknya sama yaitu guru terhadap anak autis. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mendiskripsikan pola komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nadia Wasta Utami dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul tentang “Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan *Interpersonal View*” penelitian tersebut dilakukan di pondok pesantren modern Tasikmalaya. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah mengupas komunikasi interpersonal antara kyai dan santri di pondok pesantren modern di Tasikmalaya dengan menggunakan pendekatan *Interactional View* milik Watzlawik. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa kyai dan santri dalam sebuah system pesantren, tidak bisa tidak melakukan komunikasi verbal dan nonverbal; baik kyai maupun snatri tidak hanya sekedar menyampaikan konten namun juga memperhatikan relasi dengan memakai cara-cara tertentu; penyampaian pesan bersifat symmetrical dengan didominasi oleh kyai; dan terdapat banyak

---

<sup>50</sup> Yonanda Gita Valintine, “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda”. *eJournal ilmu Komunikasi*, no. 2 (2019): 135-149.

aturan tidak tertulis yang mewarnai komunikasi santri-kyai dengan tujuan menunjukkan rasa hormat santri pada kyainya.<sup>51</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Nadia Wasta Utami. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya objeknya berbeda yaitu pada kyai dan santri dalam pondok pesantren modern, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti sendiri objeknya guru dan santri autis dalam pembiasaan ibadah.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Nanda Nonka Gatuh Pribudi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019. Penelitian tersebut dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Santri (Study Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dengan Santri di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta dalam Membangun Motivasi Belajar Santri)” penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dengan santri untuk membangun motivasi belajar santri dengan kedekatan melalui tahap penetrasi sosial. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa pengasuh dan santri memerlukan komunikasi interpersonal untuk menciptakan suatu hubungan yang dalam dan menciptakan intensitas pertemuan untuk tahap penetrasi sosial sehingga motivasi belajar santri lebih meningkat.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Nonka Gatuh Pribudi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya membahas tentang membangun motivasi belajar santri, penelitian tersebut objeknya berbeda yaitu pengasuh dengan santri sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pembiasaan ibadah dan objeknya guru terhadap santri autis.

---

<sup>51</sup> Nadia Wasta Utami, “Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View”. *Jurnal Komunikasi*, no. 2 (2018): 141-152.

Penelitian yang ke lima dilakukan oleh Meisil B. Wulur, Hoirunisa dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar pada tahun 2019. Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru” penelitian tersebut dilakukan di pondok pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru Makasar. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antar pembina dan santri dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak. Temuan dari penelitian tersebut adalah penerapan pola komunikasi interpersonal terjadi melalui tiga macam bentuk yaitu bentuk interaksi, bentuk sharing, dan bentuk wawancara. Komunikasi berlangsung secara tatap muka, berlangsungnya secara continue dan pesan yang disampaikan bersifat terencana.<sup>52</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Meisil B. Wulur, Hoirunisa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitiannya pola komunikasi interpersonal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya membahas tentang menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren, dan perbedaan penelitian tersebut objeknya berbeda yaitu antar pembina dan santri, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas tentang pembiasaan ibadah dan objeknya guru terhadap santri autis.

Penelitian yang ke enam dilakukan oleh Nurlaili Fitriah dari Universitas Muhammadiyah Jember pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Pondok Pesantren At-Taqwiim dengan Masyarakat Karangasem Bali” penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan mengenai komunikasi interpersonal antara Pondok Pesantren At-Taqwiim dengan masyarakat Karangasem Bali. Temuan dari penelitian tersebut adalah Komunikasi interpersonal

---

<sup>52</sup> Meisil B. Wulur dan Hoirunisa, “Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru”, *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, no.2 (2019): 55-64.

antara pengasuh dengan santri dipengaruhi oleh etika komunikasi, bahasa, metode dan motivasi.<sup>53</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili Fitriah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objeknya berbeda yaitu antara pondok pesantren At-taqwiim dengan masyarakat karangasem Bali, sedangkan objek penelitian ini yaitu guru terhadap santri autis. Penelitian yang ke tujuh dilakukan oleh Achmad Syarifuddin dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2017. Penelitian tersebut dengan judul “Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pondok pesantren AlIttifaqiah. Temuan dari penelitian tersebut adalah Komunikasi Interpersonal antara ustad dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren Al-Ittifaqiah berlangsung dengan efektif sebab mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang ada dalam proses Interpersonal.<sup>54</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syarifuddin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya membahas tentang menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren, penelitian tersebut objeknya berbeda yaitu antara ustadz dan santri sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pembiasaan ibadah yang dilakukan di pondokpesantren dan objeknya guru terhadap santri autis.

---

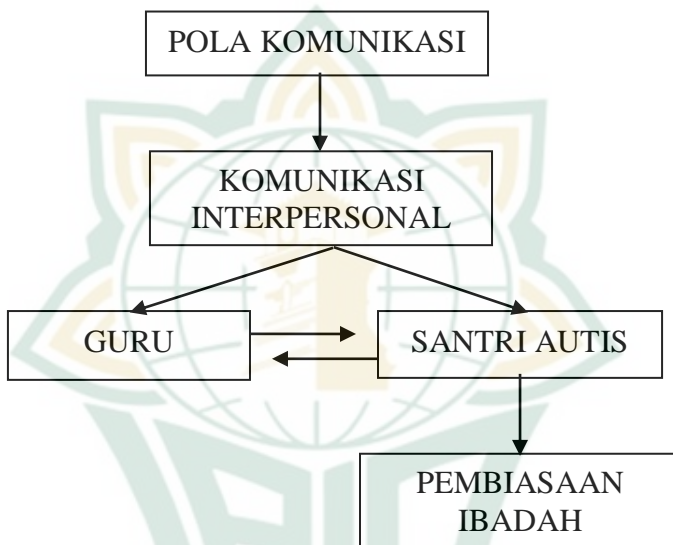
<sup>53</sup> Nurlaili Fitriah, “Komunikas Interpersonal Antara Pondok Pesantren At-Taqwiim dengan Masyarakat Karangasem Bali”, *Skripsi* (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2019).

<sup>54</sup> Rahmat Hidayat, “Komunikasi Interpersonal Antara Ustad dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya”, *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan sebuah skema yang akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dengan adanya kerangka berfikir penulis bisa menentukan arah harus bersama penelitian ini akan dibawa agar lebih bisa fokus terhadap penelitian dan pembahasan tidak melebar. Selain itu kerangka berfikir juga dapat digunakan sebagai alternatif mencari solusi.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa komunikasi dapat berjalan dengan baik menggunakan pola didalamnya, pola disini dapat mengatur berjalannya suatu komunikasi yang berlangsung yaitu dengan individu ke individu lain atau sekelompok orang. Komunikasi ini disebut komunikasi interpersonal, dimana komunikasi berlangsung secara tatap muka baik verbal maupun non verbal dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik yaitu komunikator (guru) kepada komunikan (santri autis). Sebagai seorang guru wajib membimbing dan mendidik anak muridnya dengan baik dan telaten, seperti mengajarkan kewajiban sebagai seorang santri muslim yaitu dalam proses pembiasaan ibadah.